

**STRATEGI ADAPTASI NELAYAN TRADISIONAL UNTUK
KETAHANAN EKONOMI KELUARGA DARI DAMPAK COVID-19**

*(Studi Kasus di Desa Cilellang Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru,
Provinsi Sulawesi Selatan)*

SKRIPSI

Oleh:

**Ira Ramayanti Adam
L 041 17 1513**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**STRATEGI ADAPTASI NELAYAN TRADISIONAL UNTUK KETAHANAN
EKONOMI KELUARGA DARI DAMPAK COVID-19**

*(Studi Kasus di Desa Cilellang Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru,
Provinsi Sulawesi Selatan)*

Disusun dan diajukan oleh:

IRA RAMAYANTI ADAM

L 041 17 1513



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

**Strategi adaptasi nelayan tradisional untuk ketahanan ekonomi keluarga
dari dampak covid-19 (studi kasus di desa cilellang kecamatan
mallusetasi, kabupaten barru, sulawesi selatan)**

Disusun dan diajukan oleh:

**IRA RAMAYANTI ADAM
L041 17 1513**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Studi agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu
Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin Pada Tanggal 15 Februari
2022 dan dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Kelulusan

Menyetujui:

Pembimbing Utama


Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si
NIP. 19710422 200501 1 001

Pembimbing Pendamping


Dr. Amiluddin, S.P, M.Si
NIP. 19681220 210312 1 001

Mengetahui

**Ketua Program Studi
Agrobisnis Perikanan**


Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si.
NIP. 197209262006042001

Tanggal lulus: 15 Februari 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ira Ramayanti Adam
NIM : L041 17 153
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan Dan Perikanan

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga Dari Dampak Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Cillelang Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan)" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapatan yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, Tahun 2007).

Makassar, 15 Februari 2022



Ira Ramayanti Adam
NIM. L041 17 1513

PERNYATAAN AUTHORSHIP

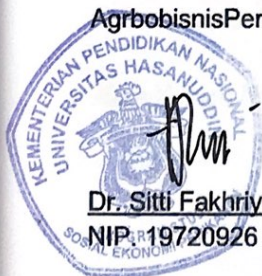
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ira Ramayanti Adam
NIM : L041 17 1513
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan Dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang penulis dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 15 Februari 2022

Mengetahui,
Ketua Prodi
Agrobisnis Perikanan



Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, Msi
NIP. 19720926 200604 2 001.

Penulis


Ira Ramayanti Adam
NIM. L041 17 1513

ABSTRAK

IRA RAMAYANTI ADAM L041171513. “Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga Dari Dampak Covid-19 (*Studi Kasus di Desa Cillelang Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan*).”Dibimbing oleh **Andi Adri Arief** sebagai pembimbing utama dan **Amiluddin** sebagai pembimbing anggota.

Strategi adaptasi merupakan suatu upaya yang harus dilakukan oleh individu ataupun kelompok dengan harapan dapat mempertahankan hidupnya dan melakukan aktifitas dengan mudah. Upaya manusia dalam mempertahankan hidupnya, dalam hal ini harus bisa beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2021. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Cillelang Kecamatan Mallusetasi Kabupaten barru Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan pemilihan Penentuan lokasi penelitian tersebut berdasarkan *purposive* yaitu memilih secara sengaja.karena lokasi tersebut sebagian penduduknya berprofesi sebagai nelayan tradisional dan menggantungkan hidupnya pada hasil laut. pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *non-probability* atau *purposive sampling* proses pengambilan data dimana sampel yang diambil merupakan seluruh dari populasi yang terdiri dari 38 nelayan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif dengan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, Studi Pustaka, Hasil penelitian yang didapatkan yaitu Kontribusi anggota keluarga nelayan tradisional dalam mempertahankan ekonomi keluarga di masa pandemic Covid-19, pendapatan yang diperoleh sebelum masa pandemi covid-19 sebesar Rp. 49,841,447,- per tahun, adapun pendapatan yang diperoleh semasa pandemi covid-19 sebesar Rp. 33,231,241,- per tahun. Strategi nelayan tradisional dalam mempertahankan ekonomi keluarga melakukan Tindakan adaptasi dibagi empat jenis antara lain (1) Diversifikasi (2) Intensifikasi (3) Pemanfaatan jaringan sosial (4) Mobilisasi anggota keluarga (5) Perubahan Daerah Penangkapan Ikan.

Kata Kunci: Nelayan, Straegi, Pendapatan, Covid-19

ABSTRACT

IRA RAMAYANTI ADAM L041171513. "Adaptation Strategies Of Traditional Fishers For Family Economic Resilience From Covid-19 Impac (Case Study in Cilellang Village, Mallusetasi District, Barru Regency, South Sulawesi Province) " Was mentored by **Andi Adri Arief** as the main supervisor and **Amiluddin** as the member advisors.

Adaptation strategy is an effort that must be carried out by individuals or groups in the hope of being able to maintain their lives and carry out activities easily. Human efforts in maintaining life, in this case must be able to adapt to the natural environment and social environment. This research was conducted from June to July 2021. The location of this research is in Cillelang Village, Mallusetasi District, Barru Regency, South Sulawesi Province. The reason for choosing the research location is based on the purpose, namely choosing it intentionally. Because most of the residents work as traditional fishermen and depend on marine products for their livelihood. Sampling in this study was using non-probability or purposive sampling, the data collection process where the sample taken was the entire population of 38 fishermen. The type of research used is descriptive qualitative and descriptive quantitative with data sources namely primary data and secondary data. The data collection techniques used were Observation, Interview, Literature Study. The results obtained were the contribution of traditional fishing family members in maintaining the family economy during the Covid-19 pandemic, the income earned before the Covid-19 pandemic was IDR. 49,841,447, - per year, while the income earned during the covid-19 pandemic is IDR. 33,231,241,- per year. The strategy of traditional fishermen in maintaining the family economy is to carry out adaptation actions in four types, namely (1) Diversification (2) Intensification (3) Utilization of social networks (4) Mobilization of family members (5) Changes in fishing areas.

Keyword: Fisherman, Adaptation, Income, Coid-19

RIWAYAT HIDUP



Tanggal 18 Mei 1999. Penulis merupakan anak Pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ayah Adam Ambo Ala S.H dan Ibu Darmawati Nasi. Penulis menempuh pendidikan di mulai pada tahun 2005 di SDN Harapan Baru V Kota Bekasi dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat SMP di SMP Negeri 21 Kota Bekasi dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat SMA di SMA PGRI 1 Kota Bekasi pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 paruh kedua, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Hasanuddin Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan melalui jalur Non Subsidi (Mandiri).

Sebagai seorang mahasiswa, penulis aktif mengikuti UKM Paduan Suara Mahasiswa Universitas Hassanudin. Semasa penulis mengikuti ukm penulis pernah Memenangkan perlombaan Pekan Seni Mahasiswa Daerah Sulawesi Selatan *category vocal group* dan penulis juga mengikuti Pekan Seni Mahasiswa Nasinoal *category vocal group* yang di selenggarakan di Yogyakarta, Penulis juga pernah mengikuti Festival Foklore Nusantara Perguruan tinggi se-Indonesia yang di selenggarakan di Jakarta.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang 104 tematik Bersatu melawan COVID-19 di Kota Makassar Kecamatan Biringkanaya Kelurahan Katimbang. Melaksanakan Praktik Kerja Profesi (PKP) di PT. Multi Monodon Indonesia , Kota Makassar pada tahun 2020. Sebagai tugas akhir, penulis melakukan penelitian yang berjudul "Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga Dari Dampak Covid-19 (*Studi Kasus di Desa Cilellang Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan*).

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul *“Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga Dari Dampak Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Cillelang Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan)”* Dimana skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam proses penulisan Skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan dan bantuan dari pihak-pihak secara langsung maupun tidak langsung telah ikut menyumbangkan pikiran, tenaga dan inspirasi bagi penulis. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua terhebat saya, ayahanda **Adam Ambo Ala Husain** dan ibunda **Darmawati Nasir** yang tanpa henti-hentinya memanjatkan doa, kasih sayang, kesabaran dan ketulusan dalam menghadapi penulis serta dukungan baik itu berupa moril maupun materil yang telah diberikan.
2. Terima kasih kepada orang tua kedua saya, ibunda **Hj. Nurhana Arsyad dan Prof. Dr. Ir. Muhammad Arsyad Thaha, M.T.** yang telah merawat dan menjaga penulis dengan kasih sayang serta doa yang dahulu dipanjatkan untuk penulis. Terima kasih telah menjadi *support system* bagi penulis.
3. Terima kasih kepada Ibu **Dr. Ir Aidah Ambo Ala Husain, M.Sc** yang telah memberikan begitu banyak dukungan dan doa kepada penulis
4. Terima kasih kepada saudara/i penulis, **Ahmad Rizka Wal-Iqram Adam** yang memberikan dukungan kepada penulis. **Andy Reza Adhi Purba** yang telah memberikan saya dukungan dan membantu penulis dalam proses pengambilan data penelitian,
5. Terima Kasih juga kepada **Paduan Suara Universitas Hassanudin**, dan juga kak **Ansari Sanusi** selaku pelatih dan manager dari PSM UNHAS
6. Bapak **Safuruddin, S.Pi., M.P., Ph.D.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
7. Ibu **Dr. Ir. Sitti Aslamyah, MP.** selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

8. Bapak **Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si.** selaku Ketua Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
9. Ibu **Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi., M.Si.** selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan, Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
10. Bapak **Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si.** selaku pembimbing utama dan **Dr. Amiluddin, S.P, M.Si.** selaku pembimbing anggota yang senantiasa meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan serta arahan hingga proses akhir penyusunan skripsi ini.
11. Bapak **M. Chasyim Hasani, S.Pi., M.Si.** dan **Dr. Andi Amri, S.Pi, M.Sc.** selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang sangat membangun.
12. Seluruh teman-teman **GRAV17Y (Sosial Ekonomi Perikanan 2017)** terima kasih atas kebersamaan suka cita dan pengalaman yang sangat luar biasa selama penulis menempuh pendidikan.
13. Untuk **Ceren Ratna, Medina Mahmud,** dan **Andi Nur Azizah,** terima kasih atas bantuan, semangat, kebersamaan suka cita dan waktu yang telah diluangkan dalam membantu penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat penulis, **HAI, Wilavy Franky Islamiyanti, Zalzadila Desi Sadina, Andi Meilany Rusdi** terima kasih atas semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
15. **Kak Riri** dan **Seluruh Masyarakat Desa dan Stuff Kantor Desa,** yang telah memberikan bantuan dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data di Desa Cillelang, Kabupaten Barru.
16. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data sampai pada penyelesaian skripsi ini.

Kesempurnaan segalanya milik Allah SWT, oleh karena itu penulis sadar dalam skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharap kriti dan saran yang membangun dari seluruh pihak. Namun demikian, penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 15 Februari 2022

Ira Ramayanti Adam

DAFTAR ISI

SAMPUL	1
HALAMAN JUDUL	2
HALAMAN PENGESAHAN	3
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	4
PERNYATAAN AUTHORSHIP	5
ABSTRAK	6
ABSTRACT	7
KATA PENGANTAR.....	9
DAFTAR ISI.....	11
DAFTAR GAMBAR	13
DAFTAR TABEL	14
DAFTAR LAMPIRAN.....	15
I. PENDAHULUAN.....	16
A. Latar Belakang	16
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
II. TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Masyarakat Nelayan.....	19
B. COVID-19 (<i>Corona virus Disease 2019</i>).....	23
C. Konsep Strategi Adaptasi	27
D. Adaptasi Mata Pencarian.....	31
E. Peran Instri Nelayan	34
F. Kerangka Pikir	36
III. METODELOGI PENELITIAN	38
A. Waktu dan Tempat	38
B. Jenis Penelitian	38
C. Teknik Pengambilan Sampel.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Sumber Data Penelitian	39
F. Analisis Data.....	40
G. Konsep Operasional.....	41

IV. HASIL PENELITIAN.....	42
A. Letak Geografis dan Wilayah Administratif.....	42
B. Keadaan Demografi.....	43
C. Karakteristik Reponden.....	45
D. Kontribusi Nelayan Tradisional.....	47
E. Strategi adaptasi nelayan tradisional	48
V. PEMBAHASAN	52
A. Karakteristik Masyarakat Nelayan Tradisional	52
B. Kontribusi Anggota Keluarga Nelayan Tradisional Dalam Mempertahankan Ekonomi Keluarga di Masa Pandemi Covid-19.....	54
C. Strategi Nelayan Tradisional	56
VI. PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. kerangka berpikir penelitian	36
Gambar 2. Diagram Adaptasi Diversifikasi	49
Gambar 3. Diagram Adaptasi Intensifikasi.....	49
Gambar 4. Diagram Adaptasi Mobilisasi.....	50
Gambar 5. Diagram Adaptasi Pemanfaatan Jaringan Sosial	50
Gambar 6. Diagram Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional.....	51
Gambar 7. Siklus Negatif Patron-Klien	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kelompok Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
Tabel 2. Kelompok Penduduk Berdasarkan Usia	43
Tabel 3. Kelompok Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	44
Tabel 4. Jenis dan Jumlah Sarana dan Prasarana Desa.....	45
Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur di Desa Cillelang.....	46
Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	46
Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Kebudayaan	47
Tabel 8. rata-rata pendapatan keluarga nelayan tradisional sebelum Covid-19.....	47
Tabel 9. rata-rata pendapatan keluarga nelayan tradisional semasa Covid-19.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia dengan jumlah pulau yang mencapai sekitar 17.504 buah. Data Kelautan dan Perikanan Dalam Angka (2011) menyebutkan bahwa Indonesia juga sebagai salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang keempat di dunia setelah Amerika Serikat, diikuti Kanada dan Rusia, dengan panjang mencapai lebih dari 95.181.000 m. Keanekaragaman hayati yang beragam membuat wilayah pesisir Indonesia memiliki potensi yang besar untuk ditingkatkan. Potensi yang dimiliki oleh wilayah pesisir Indonesia tidak lepas dari masyarakat yang hidup dari sumber daya di sekitarnya. Satria (2002) menyatakan bahwa secara sosiologis masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat lainnya, karena adanya perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Kesejahteraan secara ekonomi masyarakat pesisir sangat tergantung pada sumber daya perikanan baik perikanan tangkap di laut maupun secara budi daya sehingga kondisi lingkungan wilayah pesisir dan laut menentukan keberlanjutan kondisi sosial ekonomi mereka (Satria & Pranata, 2015).

Strategi adaptasi merupakan suatu upaya yang harus dilakukan oleh individu atau kelompok dengan harapan dapat mempertahankan hidupnya dan melakukan aktifitas dengan mudah. Upaya manusia dalam mempertahankan hidupnya, dalam hal ini harus bisa beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Proses ini merupakan proses Jurnal Holistik, Tahun IX No. 18/ Juli - Desember 2016 7 yang harus dihadapi oleh seseorang dalam menghadapi lingkungannya sehingga dapat menciptakan keserasian dan keselarasan dalam menghadapi kehidupannya (Mangatta, 2016).

Corona virus disease 2019 (COVID-19) pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok, telah menyebabkan pandemi dan menimbulkan kepanikan masyarakat di seluruh dunia saat ini (Azamfirei, 2020). Akibat yang ditimbulkan dari adanya pandemi ini adalah berubahnya pola konsumsi dan pekerjaan sehingga menyebabkan perubahan terjadi pada pasar komoditas pangan yang salah satunya adalah ikan. Adanya ketidakpastian kondisi dan tingginya kekhawatiran. Masyarakat nelayan dapat di pandang sebagai suatu lingkungan hidup dari satu individu atau satu keluarga nelayan. Dengan kata lain masyarakat nelayan dibentuk oleh sejumlah rumah tangga nelayan dan tiap rumah tangga merupakan lingkungan hidup bagi yang lainnya (Mantjoro, 1995).

Kehidupan masyarakat nelayan adalah keadaan nyata yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam tidak menunjang, terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi yang lemah (Nadia, Dien, & Kotambunan, 2013).

Penduduk di wilayah pesisir pantai memiliki tingkat ekonomi yang relatif rendah, dimana pada musim barat, sebagian nelayan tidak melaut dan sebagian besar dari mereka hanya bergantung hidupnya pada ikan di laut. Dengan melihat hal tersebut diatas, maka perlu dilakukan upaya pengembangan mata pencaharian alternatif sebagai salah satu cara yang harus diprioritaskan.

Meskipun peranannya dalam ekonomi negara yang cukup besar, tidaklah demikian dengan kondisi kehidupan nelayan atau keluarganya. 2,7 juta nelayan di Indonesia turut menyumbang 25 persen angka kemiskinan nasional pada 2017, karena mayoritasnya hidup di ambang batas garis kemiskinan. Data lain juga menyebutkan sekitar 53 persen keluarga di wilayah pesisir hidup di bawah garis kemiskinan. Gambaran ini tentu sebagai karakteristik spesifik kerentanan nelayan dan pembudidaya dalam konteks sosial-ekonomi. Maka dari itu khususnya di Desa Cilellang berdasarkan latar belakang di atas mendorong peneliti untuk mengkaji tentang cara penentuan strategi adaptasi nelayan tradisional untuk ketahanan ekonomi keluarga. Sehingga hal inilah yang kemudian membuat penulis merumuskan judul tulisan yaitu ***“Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga Dari Dampak Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Cilellang Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan)”***. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana karakteristik masyarakat nelayan tradisional di Desa Cilellang Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Bagaimana peran dari masing-masing anggota keluarga nelayan tradisional dalam mempertahankan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19, di Desa Cilellang Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Bagaimana strategi adaptasi nelayan tradisional dalam mempertahankan ekonomi keluarga di Masa Pandemi Covid 19, Di Desa Cilellang Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Karakteristik Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Cilellang Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk Mengetahui peran dari masing-masing anggota keluarga nelayan tradisional dalam mempertahankan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19, di Desa Cilellang Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui strategi adaptasi nelayan tradisional dalam mempertahankan ekonomi keluarga di Masa Pandemi Covid 19, Di Desa Cilellang Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bahan acuan penelitian kedepan yang berkaitan dengan strategi adaptasi nelayan tradisional
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam pengembangan strategi adaptasi nelayan tradisional
3. Bagi peneliti sebagai penerapan ilmu atau teori yang telah didapat selama masaperkuliahan dan dapat diterapkan dalam permasalahan yang terjadi dimasyarakat dan dapat memberikan alternative pemecahan masalah tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, seluruh lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Citra kemiskinan nelayan itu sesungguhnya suatu ironi, mengingat Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas, lebih luas dari daratan. Di dalam wilayah laut juga terdapat berbagai sumber dayayang memiliki potensi ekonomi tinggi, yang semestinya dapat dimanfaatkan untuk menjamin kesejahteraan hidup nelayan dan keluarganya (Suryaningsi, 2017).

Nelayan, menurut Undang-Undang Perikanan Nomor 45 tahun 2009, merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan nelayan kecil merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar lima *gross ton* (5GT). Batasan ini mengindikasikan bahwa kehidupan nelayan tergantung langsung pada hasil laut dan menjadikan nelayan sebagai komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia (Helmi dan Satria, 2012).

Nelayan Tradisional adalah Nelayan yang melakukan Penangkapan Ikan di perairan yang merupakan hak Perikanan tradisional yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun sesuai dengan budaya dan kearifan lokal. Nelayan merupakan karakteristik masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, nelayan sering didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan dilaut (ArifSatria, 2002: 25). Kemudian menurut Bintarto (1997: 25) nelayan adalah mereka yang matapencaharian pokoknya dibidang penangkapan ikan dan penjualan ikan dan hidup di daerah pantai (Yasir, 2017).

Masyarakat nelayan secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah daratdan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Menurut Sebenan, bahwa masyarakat di kawasan pesisir sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenekmoyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah lokasi menangkap. Selain itu, risiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam

suasana alam yang keras, yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Suryaningsi, 2017).

Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang dianggap miskin bahkan paling miskin di antara penduduk miskin (*the poorest of the poor*). Namun demikian, data yang pasti tentang jumlah nelayan miskin di Indonesia sampaisaat ini tidak pernah tersedia (Nofelita, 2018).

Selain di atas, Kusnadi (2013) menjelaskan bahwa penggolongan sosial masyarakat nelayan dibagi ke dalam tiga sudut pandang, yaitu : dilihat dari segipenguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan lainnya), struktur masyarakat ini terbagi menjadi kategori nelayan pemilik(alat-alat produksi) dan nelayan buruh yang tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak- hak yang sangat terbatas. Dari skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi menjadi nelayan besar di mana jumlah modal yang diinvestasikan dalam hal perikanan relatif banyak, dan nelayan kecil justru sebaliknya. Dari tingkat teknologi peralatan tangkap ikan, yang terbagi menjadi nelayan modern yaitu nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dari nelayan tradisional. Perbedaan ini membawa implikasi pada tingkat pendapatan dan kemampuan atau kesejahteraan sosial-ekonomi. Di dalam stratifikasi yang ada dibandingkan nelayan pemilik, tingkat kehidupan sosial-ekonomi nelayan buruh sangat rendah dan bahkan dapat dikatakan sebagai lapisan sosial yang paling miskin di desa-desa pesisir.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan untuk sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir melalui kegiatan penangkapan dan budidaya

(Derta dan Endang, 2017). Masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat nelayan adalah kemiskinan yang perlu mendapat perhatian lebih khusus dan terfokus. Kemiskinan yang mereka alami merupakan suatu realita atau fakta yang tak terbantahkan. Fenomena kehidupansosial masyarakat miskin di sekitar pesisir, khususnya kehidupan nelayan tradisional, sering diidentifikasi sebagai kehidupan kelompok masyarakat khusus yang selama ini kental dengan karakteristik (Suryaningsi, 2017).

Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumber daya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah–pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Dewi, 2017).

Nelayan merupakan kelompok yang sangat bergantung pada kondisi laut. Nelayan merupakan bagian dari masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang mendiami di suatu wilayah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Maka nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya. Sumberdaya tersebut meliputi hewan, tumbuhan serta lahan yang dapat digunakan langsung maupun dilakukan upaya budidaya atasnya. Syarief (2001) menggolongkan masyarakat tersebut pun ke dalam beberapa kelompok, antara lain :

1. Masyarakat nelayan tangkap merupakan kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Keduanya kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
2. Masyarakat nelayan pengumpul/bakul merupakan kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.
3. Masyarakat nelayan buruh merupakan kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.
4. Masyarakat nelayan tambak. Merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil budidaya. Kegiatan pada kelompok masyarakat ini bertujuan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan Ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya.

Jika digolongkan berdasarkan tipe di atas, Indonesia masih didominasi oleh masyarakat nelayan tangkap tradisional dan dalam pelaksanaannya, masih terdapat nelayan buruh yang merupakan sekelompok nelayan tangkap yang belum memiliki modal sehingga harus ikut bersama nelayan lain yang sudah memiliki alat tangkap serta perahu. Nelayan tangkap tradisional dengan keterbatasan alat tangkap akan mempengaruhi hasil pendapatan para nelayan. Begitupun status sebagai nelayan buruh pun sangat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan.

Berdasarkan definisi kemiskinan yang telah diungkapkan sebelumnya serta definisi nelayan di atas, maka disimpulkan kemiskinan nelayan merupakan kondisi seseorang atau sekelompok nelayan yang memiliki standar hidup rendah serta tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya (Dewi, 2017).

Kemiskinan para nelayan dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu dari alamiah (natural), eksternal atau buatan (struktural) serta gaya hidup tertentu para nelayan (kultural). Sebagai nelayan, faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari sumberdaya kelautan dan pesisir, baik dari kondisi ekosistem laut dan pesisir, kebijakan ekonomi yang mendukung perekonomian para nelayan, gaya hidup para nelayan dalam berperilaku sertadalam mengelola sumberdaya kelautan yang ada.

Secara sederhana masyarakat nelayan memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya, diantaranya adalah: (1) Masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku. (2) Cenderung berkepribadian keras. (3) Memiliki sifat yang toleransi dengan terhadap yang lainnya. (4) Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi. (5) Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi. (6) Dalam berbicara, suara cenderung meninggi (Dewi, 2017).

Masyarakat nelayan juga sering kali tidak mementingkan kebutuhan untuk hari esok, mereka cenderung menghabiskan hasil kerja keras mereka dengan menghamburkan uang pada hal-hal yang mungkin tidak berguna. Selain membagikan hasil pendapatannya untuk keluarga, termasuk pada istri dan anak-anak, dan untuk biaya operasional kapal serta kebutuhan makanan selama melaut para nelayan juga sering menghabiskan waktunya diluar rumah seperti ketempat hiburan, minum tuak diwarung, bermain judi, dan berfoya-foya setelah mereka pulang bekerja sebagai nelayan.

Menurut Kusnadi (2013), sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Walaupun demikian, posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen yang bertingkat nasional, nelayan tetap tidak

memperoleh bagian pendapatan yang besar.

Menurut Fatimah (2012), kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami *overfishing* (penangkapan berlebihan) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang diperoleh nelayan bersifat fluktuatif, tidak pasti, dan semakin menurun dari waktu ke waktu (Nofelita, 2018).

B. COVID-19 (*Corona virus Disease 2019*)

Corona virus-19 (Covid) telah dinyatakan sebagai Pandemi dunia oleh *World Health Organization* (WHO,2020). Virus Corona adalah zoonosis atau virus yang ditularkan antara hewan dan manusia. Virus dan penyakit ini diketahui berawal di kota Wuhan, Cina sejak Desember 2019. Per tanggal 21 Maret 2020, jumlah kasus penyakit ini mencapai angka 275.469 jiwa yang tersebar di 166 negara, termasuk Indonesia. Virus Corona adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulaidari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis virus Corona yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Corona virus Disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan *Sars- CoV-2*. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civetcats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini sampai saat ini masih belum diketahui. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID- 19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia,sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan droplet, tidak melalui udara. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapa pun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti

batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat (Yuliana, 2020).

Merespon Pandemi *CoronavirusDisease* 2019 (COVID-19), pemerintah Indonesia mulai menerapkan pembatasan dengan kebijakan *social distancing* (jaga jarak sosial, menghindari kerumunan), lalu *physical distancing* (jaga jarak antar orang minimal 1,8 meter) sejak awal Maret 2020. Kebijakan itu telah menurunkan secara drastis aktivitas dan pergerakan orang di kota-kota besar. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya jumlah penumpang pada berbagai sarana transportasi mulai pesawat terbang, kereta api komuter, bus dan busway, angkot, taksi, taksi online, bajaj, hingga ojek dan ojek online (ojol) (Hadiwardoyo W, 2020).

Namun pembatasan sosial yang berupa himbauan itu rupanya dianggap kurang efektif dalam mencegah penularan COVID-19. Oleh karena sebagian kantor dan industri tetap buka, dan didesak kebutuhan hidup, banyak kalangan yang tetap beraktivitas menggunakan kendaraan pribadi. Akhirnya pada 10 April, atas persetujuan pemerintah pusat, dimulailah penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di DKI Jakarta. Selanjutnya disusul Jabotabek beberapa hari kemudian, dan kota-kota besar lainnya. Dengan adanya PSBB, maka perkantoran dan sebagian besar industri dilarang beroperasi untuk kurun yang relatif lama, dan menimbulkan kerugian ekonomi (Hadiwardoyo W, 2020).

Presiden Republik Indonesia telah menyatakan status penyakit ini menjadi tahap Tanggap Darurat pada tanggal 17 Maret 2020. Presiden juga telah mengeluarkan Keputusan Presiden No. 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona yang diketuai oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Gugus tugas ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan; mempercepat penanganan COVID-19 melalui sinergi antar kementerian/lembaga dan pemerintah daerah : meningkatkan antisipasi perkembangan eskalasi penyebaran COVID- 19 : meningkatkan sinergi pengambilan kebijakan operasional : dan meningkatkan kesiapan dan kemampuan dalam mencegah, mendeteksi, dan merespons terhadap COVID-19. Dalam rangka penanganan cepat COVID-19 diperlukan Pedoman Penanganan Cepat Medis Dan Kesehatan Masyarakat COVID-19 di Indonesia. Pedoman ini diharapkan dapat memberikan arahan kepada pelaksana teknis lapangan dan respon masyarakat terhadap kasus COVID-19 (Yuliana, 2020).

Pembatasan sosial adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah. Pembatasan sosial ini dilakukan oleh semua orang di wilayah yang diduga terinfeksi penyakit. Pembatasan sosial berskala besar bertujuan untuk mencegah meluasnya penyebaran penyakit di wilayah tertentu. Pembatasan sosial

berskala besar paling sedikit meliputi: meliburkan sekolah dan tempat kerja; pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Selain itu, pembatasan sosial juga dilakukan dengan meminta masyarakat untuk mengurangi interaksisosialnya dengan tetap tinggal di dalam rumah maupun pembatasan penggunaan transportasi publik (Pedoman Penanganan Cepat Medis dan Kesehatan Masyarakat COVID-19 di Indonesia, 2020). Langkah preventif lain yang ditempuh sejauh ini yaitu dengan memanfaatkan media sosial sebagai edukasi masyarakat tentang COVID-19. Melalui media sosial dapat diberikan tindakan-tindakan untuk mencegah penularan.

Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, kesadaran akan resiko untuk membuat perilaku masyarakat adalah unsur utama untuk meningkatkan kesehatan individu dan status kesehatan masyarakat agar terhindar dari COVID-19. Komunikasi media massa dalam hal ini merupakan media sosial, merupakan komponen mendasar dari banyaknya strategi promosi kesehatan yang dirancang untuk mengubah perilaku resiko kesehatan (Sampurno *et all*, 2020)

Dilansir dari Suhana.web.id, Suhana (2020) mengatakan bahwa menurunnya aktivitas masyarakat diluar rumah berdampak pada penurunan permintaan bahan makanan yang umumnya dikonsumsi ketika berkumpul bersama keluarga atau kolega, termasuk ikan hasil tangkapan nelayan dan pembudidaya ikan. Berdasarkan hal tersebut apabila hal ini berlangsung cukup lama maka akan berdampak terhadap serapan hasil produksi ikan dari para nelayan dan pembudidaya ikan. Berdasarkan identifikasi telaah media *online* tentang dampak Corona terhadap sektor perikanan, Suhana lanjut mengatakan bahwa wabah COVID-19 telah berdampak pada para pelaku perikanan nasional. Sebagian besar laporan media *online* menyatakan terjadi penurunan harga ikan ditingkat nelayan dan para pedagang ikan. Penurunan harga ikan tersebut dipicu oleh menurunnya tingkat permintaan para konsumen rumah tangga dan para eksportir. Akibatnya di beberapa daerah para nelayan sudah menghentikan aktivitas penangkapannya karena khawatir hasil produksinya tidak terserap pasar. Terlebih pemerintah sudah menyerukan *physical distancing* guna menekan laju penyebaran COVID-19. Akhirnya aktivitas pasar-pasar ikan di sebagian wilayah dalam sebulan terakhir sudah mengalami penurunan karena sepi pembeli, akibatnya banyak menumpuk dipasar. Para pembeli yang sebelumnya banyak mendatangi pasar-pasar ikan, sejak merebaknya wabah COVID-19 banyak mengurangi aktivitas diluar rumah, termasuk membeli ikan ke pasar. Dalam hukum permintaan ini berarti semakin banyaknya stok barang dan permintaan semakin menurun menyebabkan terjadinya penurunan harga ikan berlebih.

Keempat, Asep Hamzah (2021) dalam jurnal yang berjudul "*Strategi Adaptasi Nelayan Selama Pandemi Covid-19 Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu*", menunjukkan hasil penelitian bahwa Pandemi Covid-19 yang melanda global sejak akhir 2019, dan Indonesia pada 2 Maret 2020, telah menyebabkan dampak negatif terhadap perekonomian secara global. Pandemi ini membawa risiko yang sangat buruk bagi perekonomian dunia termasuk Indonesia khususnya pada bidang perikanan. Pada sektor perikanan dampak pandemi Covid-19 antara lain harga ikan menurun, distribusi ikan hasil tangkapan terhambat, perubahan frekuensi kegiatan penangkapan dan pengurangan jumlah anak buah kapal. Maka, strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi situasi pandemi menjadi penting agar pihak terkait seperti pelabuhan, pemerintah, maupun pihak lainnya mampu melakukan kebijakan yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pola adaptasi yang dilakukan oleh nelayan dalam menghadapi pandemi covid-19.

Metode yang digunakan adalah studi kasus terhadap adaptasi masyarakat nelayan di sekitar PPN Karangantu selama pandemi Covid-19. Data diperoleh melalui kegiatan wawancara langsung, kepada nelayan pemilik kapal kemudian di analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam beberapa bentuk, antara lain seperti: diversifikasi, intensifikasi, pemanfaatan jaringan sosial, mobilisasi anggota keluarga dan perubahan daerah penangkapan ikan.

Tinjauan pustaka ini digunakan penulis untuk memberikan posisi penelitian yang dilakukan, apakah penulis telah melakukan penelitian awal, lanjutan atau penelitian terapan. Hasil penelitian yang relevan dengan adanya penelitian terdahulu maka dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka :

Kelima, Diena Yeni Marta (2015). "*Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Desa Tasikharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang*" menunjukkan hasil penelitian bahwa Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa: (1) Masyarakat nelayan di Desa Tasikharjo kehidupannya sangat bergantung pada kondisi alam. Setiap hari nelayan berangkat setelah subuh dan pulang pada waktu siang, serta hasil tangkapan yang didapat tidak menentu dalam setiap harinya; (2) Strategi yang dilakukan masyarakat nelayan untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga, salah satunya yang dilakukan adalah dengan cara *samben* atau mencari pekerjaan yang lain, baik itu pekerjaan yang berkaitan dengan nelayan maupun tidak. Ada beberapa pekerjaan yang nelayan lakukan bertujuan untuk memperoleh penghasilan tambahan di luar kegiatannya menjadi seorang nelayan; (3) Setiap anggota keluarga nelayan memiliki peran masing-masing, sehingga harus melibatkan isteri dan anak-anak mereka di dalam berbagai kegiatan yang bertujuan

untuk mencari nafkah, hal ini disebabkan karena nelayan tidak dapat lepas dari kondisi keterbatasan ekonomi rumah tangga; (4) Hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh nelayan cukup berat, ketika cuaca buruk dan ombak besar membuat nelayan tidak dapat pergi melaut. Perekonomian keluarga semakin rendah dikarenakan adanya kebutuhan yang tak terduga seperti *buwuh* atau menyumbang seseorang yang sedang memiliki acara besar. Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dapat dianalisis berdasarkan Konsep Adaptasi dan teori Tindakan Sosial Rasional Instrumental yang menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Desa Tasikharjo sadar akan penghasilan sebagai nelayan rendah sehingga mereka melakukan tindakan dengan cara mencari pekerjaan lain, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Keenam, Ni Nengah Dea Ayu Ferina (2021). "*Strategi Adaptasi Nelayan Di Kenjeran, Kecamatan Sukolilo Larangan, Kabupaten Surabaya, Provinsi Jawa Timur Dalam Menghadapi Ekologinya*" menunjukkan hasil penelitian bahwa Sumber daya yang ada di pesisir Indonesia dihadapkan pada dua kondisi. Pertama, adanya kawasan yang belum tersentuh oleh aktivitas pembangunan. Kedua, terdapat adanya kawasan yang sudah dimanfaatkan secara besar. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi perubahan ekologi di kawasan pesisir pantai Kenjeran, Kecamatan Sukolilo Larangan, Kabupaten Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Metode dalam melakukan penelitian ini adalah dengan cara kualitatif dengan mengumpulkan data wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat beberapa strategi adaptasi yang diterapkan oleh kehidupan rumah tangga nelayan Kenjeran guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan kondisi ekologi yang berubah-ubah diakibatkan karena fluktuasi alam dan pembangunan jembatan Surabaya. Rumah tangga nelayan Kenjeran melakukan berbagai macam pilihan adaptasi sesuai sumberdaya yang dimiliki oleh nelayan Kenjeran. Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, adaptasi yang dilakukan oleh nelayan antara lain: (1) melakukan diversifikasi pekerjaan; (2) penganekaragaman alat tangkap; (3) memanfaatkan hubungan sosial; dan (4) mobilisasi rumah tangga.

C. Konsep Strategi Adaptasi

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Menurut ahli Kartasapoetra (1987) adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya "*pasif*"

yang mana kegiatan pribadi di tentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya “*aktif*” yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan.

Menurut Soerjono Soekanto (2000), memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yakni :

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut (Arjiansah, 2016). Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan segala sesuatu yang lain Ketika seseorang itu berada pada suatu lingkungan. Akan tetapi seseorang tersebut tidak akan dapat menyesuaikan dengan lingkungan atau kondisi yang ada jika tidak melakukan proses-proses sosialisasi (Sary, 2017).

Menurut William B. Gudykunst (2005) pada dasarnya setiap orang yang berada dalam lingkungan yang baru akan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Setiap orang memiliki tingkat dan kadar yang berbeda dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya itu disebutnya sebagai *mindfulness*. *Mindfulness* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya yang masih asing bagi dirinya. Proses adaptasi ini merupakan proses yang berlangsung terus-menerus ibarat sebuah *journey*. Pada tingkat individu, perubahan ini membangun kembali identitas pribadi yang dimiliki oleh seseorang, khususnya ketika ia berada di lingkungan yang baru.

Dalam pandangan Bennett (1969), suatu perilaku dikatakan adaptif jika berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, atau dengan kata lain hasilnya telah dapat dilihat. Dalam kenyataan, tidak setiap hasil yang diinginkan segera dapat diketahui oleh pelaku, apalagi oleh peneliti. Oleh karena itu, Ahimsa-Putra mengusulkan untuk memperbaiki atau memodifikasi konsep ‘adaptif’ dengan ‘adaptasi’. Dengan konsep ‘adaptasi’, setiap perilaku dapat dipandang sebagai upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai atau masalah yang dihadapi dapat diselesaikan. Konsep turunan yang kemudian diperoleh adalah perilaku

adaptasi, strategi adaptasi, dan proses adaptasi (Puguh dkk, 2016).

Perilaku adaptasi adalah perilaku yang ditujukan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan atau untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Strategi adaptasi menunjuk pada rencana, pedoman atau petunjuk mengenai apa yang akan dilakukan atau bisa pula berarti perilaku atau tindakan-tindakan yang telah diwujudkan. Strategi adaptasi merupakan pola-pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkan dan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Pola-pola adaptasi di sini menunjuk pada pola-pola perilaku atau tindakan.

Adaptasi dan perubahan adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan bagi makhluk hidup. Adaptasi berlaku bagi setiap makhluk hidup dalam menjalani hidup dalam kondisi lingkungan yang senantiasa berubah. Bennet dan Pandey (1969) memandang adaptasi sebagai suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi. Perilaku responsif tersebut memungkinkan mereka dapat menata sistem-sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah lakunya, agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Perilaku tersebut berkaitan dengan kebutuhan hidup, setelah sebelumnya melewati keadaan-keadaan tertentu dan kemudian membangun suatu strategi serta keputusan tertentu untuk menghadapi keadaan-keadaan selanjutnya. Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya guna mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial.

Sebagai suatu proses perubahan, adaptasi dapat berakhir dengan sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan. Oleh karenanya, adaptasi merupakan suatu sistem interaksi yang berlangsung terus antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan ekosistemnya. Dengan demikian, tingkah laku manusia dapat mengubah suatu lingkungan atau sebaliknya, lingkungan yang berubah memerlukan suatu adaptasi yang selalu dapat diperbaharui agar manusia dapat bertahan dan melaksanakan kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya.

Adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal. Kajian-kajian yang mengaitkan antara perubahan ekologis dengan respon nelayan masih sulit ditemukan. Bagaimana hubungan antara masyarakat (nelayan) dan sumberdaya alam. Sebagian ahli memandang hal tersebut sebagaibagian dari persoalan adaptasi (Puguh dkk, 2016).

Beragamnya jenis alat penangkapan dan ukurannya akan menyebabkan bervariasi pula teknik operasi yang digunakan untuk menangkap ikan.

Menurut Badjeck *et all* (2010), kapasitas untuk cepat beradaptasi terhadap perubahan ekologis melalui penggunaan teknik tangkap dan alat-alat baru ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap mata pencarian nelayan (Helmi dan Satria, 2012). Akan tetapi, minimnya teknologi penangkapandan akses informasi mengenai jenis alat tangkap yang ideal digunakan pada saat-saat tertentu menyebabkan nelayanbiasanya mengganti alat tangkapnya hanya berdasarkan informasi dari sesama nelayan (yang belum tentu benar). Konsekuensi yang harus diterimabila nelayan merubah alat tangkap yaitu : sumber modal untuk mendapatkan alat tangkap tersebut, keterampilan penggunaan alat tangkap, dan waktu (Helmi dan Satria, 2012).

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “strategos” (*stratos* = militer dan *ag*= memimpin), yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum, strategi sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Syuryani, 2017).

Strategi nafkah ialah penghidupan yang terdiri dari aset (alam, fisik, manusia, modal keuangan dan modal sosial), kegiatan dan akses (yang dimediasi oleh kelembagaan dan hubungan sosial) yang bersama-sama menentukan kehidupan individu atau rumah tangga (Ellish, 2000).

Menurut Edi Suharto (2003) dalam Syuryani (2017) strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara, cara tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: (1) Strategiaktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktifitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atautanaman liar di lingkungan sekitar dan lain-lainnya) (2) Strategi pasif/mengurangi, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran pangan, sandang, pendidikan dan lainnya) (3) Strategi jaringan, Strategi jaringan seperti menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan misalnya: (meminjam uang tetangga, menghutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir, toke/tengkulak, koperasi, *finance* atau bank). Meminjam buat modal usaha ataupun kebutuhan sehari-hari adalah menjadi pilihan yang harus dijalani oleh keluarga rumah tangga tradisional.

Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan carameminjam uang. Budaya eminjam uang atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental dikalangan masyarakat desa (Rini, 2017).

Strategi adaptasi mengubah daerah tangkapan adalah kegiatan mengubah lokasi penangkapan ikan sesudah terjadinya perubahan ekologis. Adaptasi dengan mengubah daerah penangkapan ikan dilakukan oleh para nelayan hanya nelayan untuk ketahanan ekonomi keluarga, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hariansyah berfokus pada Strategi Rumah Tangga Nelayan dalam Mengatasi Kemiskinan.

D. Adaptasi Mata Pencaharian

Menurut Sastrawidjaya (2014) *dalam* Manap (2018), nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Para nelayan sendiri biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir.

Nelayan merupakan salah satu komunitas yang dikatakan sebagai golongan menengah ke bawah. Masyarakat nelayan mayoritas mata pencahariannya menggantungkan pada kondisi alam (Febrianti, 2017). Masyarakat nelayan umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah. Tingkat pendidikan nelayan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi di bidang penangkapan (Mursalim, 2020).

Kondisi lain yang turut berkontribusi memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak pantas jika kita menyebutkan nelayan pemalas, karena jika dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras. Namun kendalanya adalah pola hidup konsumtif, pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Namun ketika paceklik, produktivitas menurun, pada akhirnya berhutang, termasuk kepada lintah darat, yang justru semakin memperberat kondisi (Mursalim, 2016).

Menurut Bintarto (1997) *dalam* Yasir (2017) mata pencaharian merupakan aktivitas manusia guna mempertahankan hidupnya dan guna memperoleh taraf hidup yang lebih layak dimana corak dan ragamnya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan tata Geografi (*geographical setting*) daerahnya. Mata pencaharian dibedakan menjadi dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Menurut Susanto (1993), mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok.

Pilihan atas suatu mata pencaharian merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan, baik lingkungan alamiah maupun sosial, untuk mendapatkan keuntungan guna memenuhi kebutuhan hidup. Manusia memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan keuntungan dengan berbagai cara. Kendati demikian, usaha untuk memaksimalkan keuntungan itu tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional yang mengacu pada perhitungan untung-rugi dalam pengertian ekonomi yang konvensional (Puguh dkk, 2016).

Adaptasi mata pencaharian dilakukan agar manusia tetap dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka sekaligus bertahan hidup. Pada umumnya manusia yang berada pada lingkungan baru akan berupaya menyesuaikan diri dengan sumberdaya yang tersedia di lingkungan barunya (Wijayanto *et al*, 2017).

Perlu adanya upaya merubah cara berpikir nelayan dan keluarganya, terutama mengenai kemampuan dalam mengelola keuangan disesuaikan dengan kondisi normal dan paceklik, selain mencari alternatif aktivitas disaat kondisi cuaca tidak menentu. Bahwa musim paceklik akan hadir dalam setiap tahunnya, oleh karenanya berbagai strategi adaptasi dilakukan nelayan untuk bertahan hidup (Mursalim, 2016).

Sebagian besar masyarakat yang hidup di wilayah tersebut bermata pencaharian pokok sebagai nelayan. Dalam hal ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, masyarakat nelayan memiliki system budaya tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan (Diena, 2015).

Perubahan mata pencaharian dapat diakibatkan oleh transformasi bentuk masyarakat. Henslin (2006) melihat perubahan mata pencaharian dalam konteks skema tranformasi perkembangan masyarakat kaitannya dengan perkembangan teknologi dan mata pencaharian. Perubahan mata pencaharian masyarakat masuk ke dalam dimensi perubahan kultural, sebab mata pencaharian merupakan sistem ekonomi dan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di dalam masyarakat (Febrianti, 2017).

Perubahan mata pencaharian yang terjadi adalah suatu pola adaptasi dan pola perubahan pekerjaan. Pola adaptasi terjadi ketika masyarakat merasa penghasilan dari pekerjaan yang ia miliki mulai menurun, pada akhirnya mereka memiliki atau menciptakan pekerjaan sampingan lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Di sisi lain terjadi pola perubahan pekerjaan, yaitu di mana masyarakat meninggalkan pekerjaan lamanya demi pekerjaan baru yang dirasa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perubahan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk

hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup). Perubahan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian (Purwati, 2018).

Pola nafkah ganda merupakan pola mata pencaharian yang dilakukan lebih dari satu pekerjaan. Biasanya ada pekerjaan utama dan ada pekerjaan sampingan untuk menutupi kebutuhan keluarga (Ibrohim, 2017). Tinjauan pustaka ini digunakan penulis untuk memberikan posisi penelitian yang dilakukan, apakah penulis telah melakukan penelitian awal, lanjutan atau penelitian terapan. Hasil penelitian yang relevan dengan adanya penelitian terdahulu maka dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka :

Ketiga, Widodo (2013) dalam jurnal yang berjudul “Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir”, menunjukkan hasil penelitian bahwa kehidupan ekonomi dan sosial nelayan di Desa Kwanyar Barat, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan yang hanya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dengan pendapatan tidak menentu dan hasil tangkapannya hanya bergantung pada kondisi alam (laut) dengan kearifan dan pengetahuan yang mereka miliki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penyebab kemiskinan, strategi nafkah yang dijalankan oleh rumah tangga miskin.

Nelayan serta menyusun strategi nafkah berkelanjutan berdasarkan kondisi yang ada di masyarakat. Hasil penelitian ini telah menunjukkan rendahnya akses terhadap modal, terutama modal finansial yang sebagai penyebab kemiskinan. Akses yang terbatas terhadap modal finansial sehingga menyebabkan nelayan tidak mampu mengakses modal fisik berupa teknologi penangkapan yang lebih modern. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya konflik perebutan sumber daya dengan nelayan dari daerah lain. Strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan miskin terdiri atas strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi ekonomi dilakukan dengan cara melakukan pola nafkah ganda, 14 pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga, dan migrasi, sedangkan strategi sosial dilakukan dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan yang ada. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu pada fokus penelitiannya. Penelitian yang telah dilakukan penulis dan yang telah dilakukan oleh Widodo yaitu sama-sama mengenai strategi adaptasi nelayan. Perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada strategi adaptasi nelayan untuk ketahanan ekonomi keluarga, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widodo berfokus pada Strategi Nafkah Rumah Tangga Miskin yang Ada di Perairan Laut dan Pesisir.

E. Peran Istri Nelayan

Umumnya selain banyak bergelut dalam urusan domestik rumah tangga, istri nelayan tetap menjalankan aktivitas ekonomi dalam kegiatan penangkapan di perairan dangkal, pengolahan ikan, maupun kegiatan jasa dan perdagangan. Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, peranan istri cukup dominan. Para istri nelayan mengatur sepenuhnya pengeluaran rumah tangga sehari-hari berdasarkan tingkat penghasilan yang diperoleh, dan bukan berdasarkan tingkat kebutuhan konsumsi jumlah anggota rumah tangganya (Helmi dan Satria, 2012).

Pada tataran sosial (masyarakat pesisir), dominasi perempuan pesisir dalam sektor pemberdayaan ekonomi, telah menempatkan mereka sebagai kontributor penting terhadap dinamika ekonomi kawasan pesisir. Stabilitas dinamika ekonomi pesisir sangat menentukan distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Peranan yang demikian dapat dirasakan jika dilihat kehidupan sosial ekonomi di pemukiman nelayan yang memiliki potensi sumber daya perikanan cukup besar. Kontribusi ekonomi perempuan pesisir terhadap kehidupan masyarakatnya merupakan wujud kapasitas aktualisasi diri mereka dan sebagai realitas sosial yang tidak bisa diabaikan. Mereka dapat dianggap sebagai modal pemberdayaan (Mardiyah, 2017).

Pada umumnya, ragam pekerjaan yang bisa dimasuki perempuan masih terkait dengan kegiatan perikanan. Penghasilan yang diperoleh akan menambah keuangan rumah tangga, karena tingkat pendapatan yang diperoleh suami belum mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, istri-istri nelayan juga kreatif dalam menciptakan pranata-pranata tradisional, seperti pembentukan kelompok arisan sesama istri nelayan (Helmi dan Satria, 2012).

Sistem pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat pesisir menempatkan secara tegas tentang peranan laki-laki dan perempuan. Laut adalah ranah kerja laki-laki (nelayan) dan darat adalah ranah kerja perempuan pesisir. Kegiatan utama laki-laki adalah menangkap ikan, sedangkan kaum perempuannya mengolah dan menjualkan hasil tangkapan suami. Sebagian besar waktu dihabiskan nelayan untuk menangani pekerjaan melaut, tidak cukup kesempatan bagi nelayan mengurus aktivitas sosial ekonomi di darat. Sebaliknya, perempuan pesisir menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menangani pekerjaan-pekerjaan di darat. Karakteristik geografis dan mata pencaharian di kawasan pesisir telah membentuk peranan sosial ekonomi yang khas para nelayan dan isterinya.

Perempuan pesisir yang harus bekerja dalam konteks tanggung jawab domestik, produktif maupun pemberdayaan komunitas merupakan suatu tuntutan dan

kebutuhan kehidupan, yang dianut dan disetujui oleh sebagian besar warga masyarakat pesisir (Mardiyah, 2017).

Perempuan nelayan menyumbangkan pendapatannya untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perempuan nelayan mengalokasikan seluruh pendapatannya untuk mempertahankan perekonomian keluarga. Kategori kontribusi perempuan nelayan dibagi menjadi tiga, yaitu kontribusi rendah, sedang dan tinggi. Dikatakan kontribusi rendah jika pendapatan perempuan nelayan yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan lebih kecil sama dengan 25%. Hal ini berarti bahwa nol sampai seperempat kebutuhan rumah tangga ditanggung oleh perempuan. Perempuan nelayan yang termasuk ke dalam kontribusi sedang adalah yang memberi sumbangan pendapatan sebesar 25% (Laila & Amanah, 2015).

Kaum perempuan biasanya terlibat penuh dalam kegiatan pranata-pranata sosial ekonomi yang mereka bentuk, seperti arisan, kegiatan pengajian berdimensi kepentingan ekonomi, simpan pinjam, dan jaringan sosial yang bisa mereka manfaatkan untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga. Hadirnya pranata-pranata tersebut merupakan strategi adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi kesulitan hidup yang dihadapinya (Mursalim, 2016).

Istri nelayan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Adanya wanita bekerja, tentu akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga karena mendapat tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka. Fenomena tersebut menunjukkan peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan pencari tambahan pendapatan bisa berjalan dengan baik karena partisipasi kaum wanita dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga (Syarifah dan Lario, 2018).

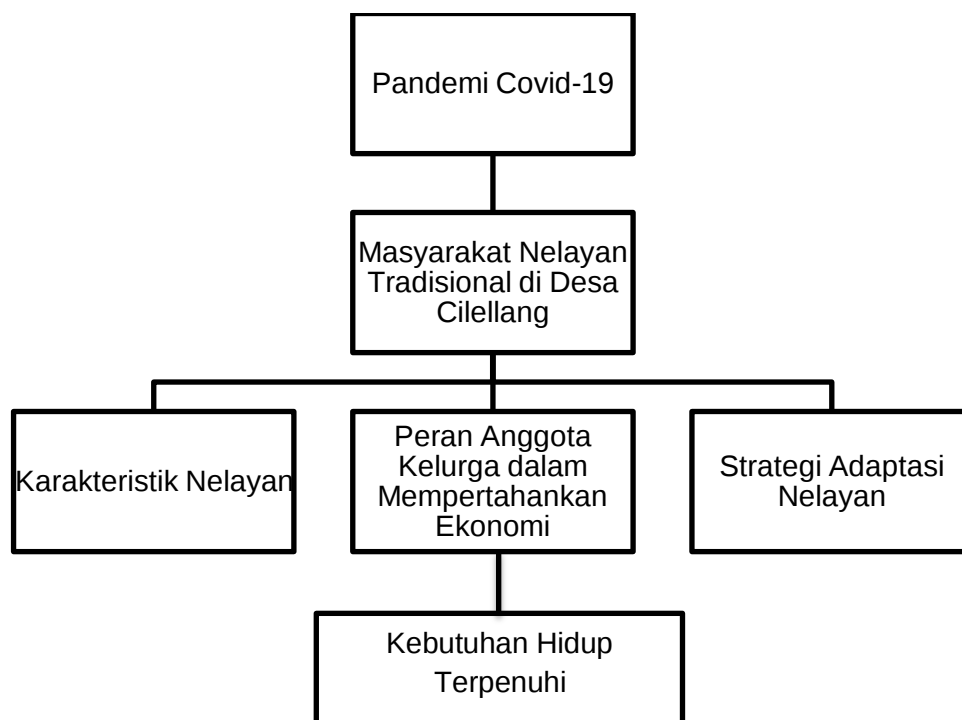
Kegiatan-kegiatan ekonomi tambahan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga nelayan (istri dan anak) merupakan salah satu dari strategi adaptasi yang harus ditempuh untuk menjaga kelangsungan hidupnya ditengah ketidakpastian sumberdaya perikanan. Perubahan ekologis yang berdampak terhadap menurunnya hasil tangkapan dan pendapatan nelayan mendorong istri dan anak-anak nelayan melakukan usaha untuk membantu menambah pendapatan keluarga (Tahir, 2019).

Istri-istri nelayan pada umumnya tidak hanya melakukan kegiatan-kegiatan rutin dalam rumah tangga (memasak dan mencuci), akan tetapi juga melakukan pekerjaan-pekerjaan sampingan yang dapat menambah penghasilan rumah tangganya. Beberapa istri nelayan mendirikan warung kecil-kecilan yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga, seperti sembako dan mainan anak-anak, menjadi penjual bakso maupun penjual kue keliling di pulau (Lekatompessy, 2013).

Rendahnya pendapatan nelayan telah mendorong peran perempuan sebagai bagian dari penopang ekonomi keluarga melalui keterlibatannya dalam pencarian nafkah tambahan. Karena itu kontribusi tenaga kerja perempuan dalam rumah tangga nelayan meningkat secara signifikan. Hal ini tergambarkan dari peran istri nelayan yang selain berperan pada urusan rumah tangga, juga memainkan fungsi ekonomi penting dalam rumah tangga (Tahir, 2019).

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini kerangka berfikir “Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Desa Cilellang Kecamatan Malusetasi Kabupaten Barru)” adalah sebagai berikut:



Gambar 1. kerangka berpikir penelitian

Kerangka berpikir merupakan sebuah kerangka yang konseptual yang menjelaskan tentang dimensi-dimensi utama dalam penelitian. Faktor- faktor kunci, variabel-variabel yang berhubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis, yang digunakan sebagai pedoman kerja, baik dalam menyusun metode pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini yang dimaksudkan untuk menggambarkan dengan jelas alur pemikiran peneliti.

Nelayan merupakan salah satu komunitas yang dikatakan sebagai golongan menengah ke bawah. Masyarakat nelayan mayoritas mata pencahariannya menggantungkan pada kondisi alam. Nelayan yang ada di Desa Cilellang hanya nelayan tradisional saja.

Nelayan tradisional merupakan nelayan yang alat tangkapnya masih belum lengkap dan belum modern, yang disebabkan karena tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan sangat rendah. Implikasi dari strategi adaptasi nelayan yaitu profil nelayan serta hambatan dan tantangan nelayan dalam mempertahankan ekonomi keluarganya, kemudian peran dari setiap masing-masing anggota keluarga nelayan tersebut. Nelayan tradisional ini termasuk salah satu golongan miskin yang perlu diperhatikan. Kehidupan ekonomi yang rendah dengan situasi kerja yang monoton kemudian dalam melakukan pekerjaan hanya memerlukan fisik yang kuat.